

Covid-19: Vaksin atau Disiplin

by Muhammad Anas Dosen Fk

Submission date: 24-Oct-2023 10:05AM (UTC+0700)

Submission ID: 2205414538

File name: Covid-19_Vaksin_atau_Disiplin.docx (24.16K)

Word count: 2178

Character count: 13085

Covid-19: Vaksin atau Disiplin

Baru-baru ini kita saksikan Walikota Surabaya secara dramatis sujud dan minta maaf di balai kota (Tempo.co, 29 Juni 2020) yang viral baik di media mainstream elektronik maupun cetak, serta di media sosial. Saat audiensi dengan Pengurus IDI Cabang Surabaya dan Tim PINERE RSUD Dr. Sutomo ketika memaparkan penyebab kematian pasien Covid-19 di Surabaya yang tinggi.

Kasus Covid-19 pulau Jawa berkontribusi 56% terhadap kejadian di Indonesia. Penyumbang terbesar adalah Jawa Timur (Covid19.go.id, 1 Juli 2020). Daerah Jawa Timur, Surabaya khususnya merupakan tandon yang besar kasus pandemi Covid-19 (5.971/12.231, 48,8%) (<http://infocovid19.jatimprov.go.id/>, 1 Juli 2020). Jumlah penduduk kota Surabaya sekitar 2,9 juta (11% penduduk Indonesia) kasus yang terdampak di Surabaya sebesar 5414/54010 (10%) dari kasus Covid-19 secara nasional. Angka kesembuhan di Surabaya lebih rendah sekitar 38%, dibanding angka kesembuhan nasional sebesar 43%, selisih 5%.

Tingkat kematian di Surabaya sekitar 7,7% jauh lebih tinggi dibandingkan dengan angka kematian nasional hanya 5,1%, lebih besar 2,6% (Covid19.go.id, Surabaya Lawan Covid-19, 1 Juli 2020). Kematian secara nasional terutama terjadi pada kelompok usia 45 – 59 tahun sebesar 39,5%, dan kelompok umur 60 tahun ke atas sebesar 42,7%, terutama dengan komorbid hipertensi (13,2%), diabetes melitus (11,6%), dan penyakit jantung (7,8%) (Covid19.go.id, 1 Juli 2020).

Mantan wakil presiden Jusuf Kalla, sebagai Ketua PMI Pusat, saat kunjungan kerja meminta warga Surabaya disiplin karena tidak menutup kemungkinan akan menyalap kasus DKI Jakarta (Suarajatim.id, 17 Juni 2020). Tidak lama berselang terjadi peningkatan kasus di Surabaya melebihi DKI Jakarta, yang menarik perhatian pemerintah pusat sehingga presiden Jokowi (Detiknews, 25 Juni 2020) turun langsung ke Surabaya dan berpesan untuk mengendalikan Corona di Jatim dalam 2 Minggu, demikian juga Menkes Terawan ikut turun gunung guna memberikan support kepada Jawa Timur khususnya Surabaya, agar penanggulangan Covid-19 segera terlaksana dengan baik. Lantaran vaksin dari covid-19 saat ini belum ditemukan, maka cara terbaik untuk bisa menurunkan angka pertumbuhan kasus positif covid-19 adalah disiplin pada penegakan protokol kesehatan (Surya.co.id, 24 Juni 2020).

Angka penularan kasus Covid-19 (R_0) sebesar 4 (Wikipedia, 1 Juli 2020), saat ini nilai reproduksinya (R_t) sudah banyak penurunan walaupun masih lebih dari 1 di Jawa Timur. Setelah PSBB berakhir 9 Juli 2020, dalam beberapa hari saja sempat dibawah nol tetapi batas atas masih lebih dari 1 artinya masih bisa menularkan Covid-19 sehingga masih ada individu-individu baru yang akan terkena Covid-19 (thebonza, 1 Juli 2020).

Bila penularan kasus tidak terkendali, kasus Covid-19 yang terkategori berat sekitar 10% (Liputan6, 21 Mei 2020) sehingga kejadian kasus berat di Surabaya kurang lebih 289.620 jiwa, dan yang membutuhkan ventilator sekitar 5% sehingga kebutuhan ventilator sejumlah 144.810 buah. Gubernur Jawa Timur Khofifah menyampaikan bahwa untuk penanggulangan Covid-19 sudah memberikan bantuan berupa ventilator sebanyak 40 unit ke 20 rumah sakit rujukan Covid-19 di Jawa Timur. Populasi ventilator akhirnya menjadi 162 unit, meningkat 6 kali lipat

sebelum Maret 2020 (Liputan6, 21 Mei 2020), milik dari data tersebut kecukupan ruang perawatan dan ventilator jauh dari kecukupan.

Di Surabaya juga terdapat 20 rumah sakit rujukan Covid-19 yang ditetapkan oleh pemerintah daerah baik Rumah Sakit tipe A, maupun tipe B, Rumah Sakit Pemerintah, maupun Rumah Sakit Swasta (Surabaya Lawan Covid-19, 1 Juli 2020). Jumlah tempat tidur (TT) RS tersebut 455 buah dalam ruang bertekanan negatif dan 300 TT dengan exhaust fan. Dan dibackup 359 TT di Asrama Haji Surabaya. Sehingga total TT yang tersedia sebanyak 1.114 (Suarabaru.id, 9 Juni 2020), jauh dari kecukupan dari prediksi kasus yang akan ditimbulkan. Ketua Tim PINERE (Penyakit Infeksi Emerging dan Remerging) RSUD Dr. Sutomo Surabaya, dr. Sudarsono memaparkan penyebab kematian pasien Covid-19 di Surabaya yang tinggi karena pasien tak dapat kamar di RSUD Dr Soetomo (Tempo.co, 29 Juni 2020).

Dalam upaya penanggulangan pandemi Covid-19 sampai saat ini, belum dapat dipastikan proses kejadian penyakit (patogenesis) dengan virulensi yang tinggi dan penyebaran yang mudah secara droplet-airborne (lewat udara). Maka pengobatan penyakit masih belum establish, begitu juga dengan upaya pencegahan dengan vaksinasi juga tidak mungkin, karena belum ditemukan vaksin. Sehingga upaya penanggulangan yang paling baik dengan cara promotif dan preventif, dibarengi surveilans untuk memitigasi dan mentarcing kasus yang ada, siapa saja yang pernah kontak dengan orang yang menderita Covid-19. Disiplin terhadap protokol pencegahan Covid-19 merupakan pilihan yang paling baik dan bijak, dengan cuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun, jaga jarak, serta selalu mengenakan masker bila keluar rumah. Disiplin !!

=====

Jumlah penduduk kota Surabaya sekitar 2,9 juta (11% penduduk Indonesia) kasus yang terdampak di Surabaya sebesar 5414/54010 (10%) dari kasus Covid-19 secara nasional. Angka kesembuhan lebih rendah di Surabaya sekitar 38%, sedangkan secara nasional sebesar 43%, selisih 5%. Tingkat kematian di Surabaya sekitar 7,7% jauh lebih tinggi dibandingkan dengan angka kematian nasional hanya 5,1%, lebih besar 2,6% (Covid19.go.id, Surabaya Lawan Covid-19, 1 Juli 2020).

Kasus kematian demikian juga, penyumbang terbesar berasal dari kedua wilayah tersebut. Kematian yang terjadi secara nasional ini terutama terjadi pada kelompok usia 45 – 59 tahun sebesar 39,5%, dan kelompok umur 60 tahun ke atas sebesar 42,7%, terutama dengan komorbid hipertensi (13,2%), diabetes melitus (11,6%), dan penyakit jantung (7,8%) (Covid19.go.id, 1 Juli 2020).

Surabaya kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia setelah DKI Jakarta. Fenomena menarik pada kematian yang tinggi di Surabaya terkait pandemi Covid-19. DKI Jakarta kasus pertama ditemukan pada awal Maret 2020, dan selanjutnya merupakan daerah dengan kasus

tertinggi di Indonesia. Dipersiapkanlah PSBB, walaupun saat itu masih diperdebatkan proses pelaksanaan antara kewenangan pemerintah daerah dengan pemerintah pusat. Sebulan kemudian 5 April 2020 (Wartaekonomi.co.id, 6 April 2020) setelah kasus meledak diputuskan bahwa pelaksanaan PSBB dilakukan atas usulan daerah dengan persetujuan pemerintah pusat. Penyebaran kasus sudah hampir merata di seluruh Indonesia. Penerapan PSBB di Jawa Timur khususnya di Surabaya Raya, Gresik dan Sidoarjo karena wilayah yang berhimpitan dengan mobilitas penduduk di ketiga tempat tersebut sangat tinggi mulai 28 April 2020 (Tribunnews.com, 27 April 2020).

Penyumbang kasus Covid-19 terbesar di Indonesia adalah propinsi Jawa Timur pada urutan pertama diikuti DKI Jakarta di urutan kedua. Kasus kematian demikian juga, penyumbang terbesar berasal dari kedua wilayah tersebut. Kematian yang terjadi secara nasional ini terutama terjadi pada kelompok usia 45 – 59 tahun sebesar 39,5%, dan kelompok umur 60 tahun ke atas sebesar 42,7%, terutama dengan komorbid hipertensi (13,2%), diabetes melitus (11,6%), dan penyakit jantung (7,8%) (Covid19.go.id, 1 Juli 2020).

Kondisi pandemi Covid-19 di Indonesia menunjukkan angka yang senantiasa naik hari demi hari bahkan belum tampak ada tanda penurunan seperti yang diharapkan banyak kalangan. Kasus baru setiap hari dilaporkan dan bertambah, demikian juga dengan kasus kematian yang ada di Indonesia terus meningkat. Jumlah kasus di Indonesia per 1 Juli 2020 berada di 57.770, angka tertinggi di Asia Tenggara. Urutan ke-28 secara global 215 negara di dunia, sedangkan Cina di urutan ke-22 sebagai negara asal timbulnya pandemi Covid-19, selisih 6 level. Sedangkan kasus kematian di Indonesia tergolong tinggi (5,1%) lebih tinggi dibandingkan kasus kematian global (4,8%). Indonesia berada di urutan total seluruh urutan ke-24, Cina berada di urutan ke-19. Dengan demikian angka kematian Covid-19 di Indonesia lebih banyak (Waldometer, 1 Juli 2020).

Wacana PSBB yang dilakukan oleh pemerintah pada awal April 2020 sudah cukup mengurangi pergerakan massa yang banyak dan dengan sendirinya mengurangi penambahan jumlah kasus baru. Di Surabaya Raya, PSBB diberlakukan pada tanggal 27 April menjelang lebaran pada saat itu kemudian akhir dari teks Dede adalah tanggal 25 Maret eh 8 Juni ya 8 Juni 8 Juni ini merupakan akhir dari pspp yang dilakukan di Surabaya Raya pada saat itu penurunan pergerakan manusia yang ada di Jawa Timur cukup tetapi begitu psbb nya dilonggarkan maka pergerakan manusianya kembali meningkat dari yang sebelumnya dari hasil survei yang dilakukan oleh unair pada saat masa psbb didaftarkan hasil sebagai berikut seperti yang disampaikan oleh Gubernur Jawa Timur Khofifah yang dirilis di tanggal 25 Juli 2020 masyarakat Surabaya ini tingkat kepatuhan Nia terhadap protokol pencegahan Covid-19 masih

rendah di tempat ibadah yang tidak bermasker 70% pasar tradisional 84% tempat nongkrong 88% kemudian di tempat warung cangkruan 88% jadi masih di atas 70% bahkan di atas 80% massa bergerak di tempat-tempat tersebut tidak menggunakan masker demikian juga halnya dengan physical distancing tingkat kepatuhannya rendah sekali di tempat ibadah 84% pasar tradisional 89% tidak melakukan physical distancing di tempat nongkrong 89% di warung 89% tidak melakukan psikologis teknis artinya kurang lebih sekitar 90% bahwa masyarakat ini tidak mematuhi aturan yang untuk bisa mencegah penyebaran lebih banyak dari kasus Covid-19 ini.

Surabaya sudah dibantu juga untuk proses testing massal ini dengan mobil yang dikirimkan oleh BIN dan kreativitas dengan hasil sekitar 1700 orang yang positif dan melakukan Sweb juga menghasilkan sekitar 360 kasus yang secara keseluruhan Kasus yang di periksa oleh pin besar 34021 orang selama Surabaya dengan hasil yang reaktif 4607 dan yang dilakukan swab ini sekitar 4637 orang dan yang positif 1702 orang ini upaya-upaya testing yang dilakukan untuk mendeteksi kasus-kasus yang ada Surabaya khususnya.

Yang kurang lebih senang ada di lakukan survei oleh yang terkait dengan kebijakan kesehatan terhadap Covid-19 ini yang dirilis pada peserta yang dilakukan survei ini pendidikannya cukup bagus soalnya sekitar 75% ini merupakan sarjana tetapi responden yang sarjana ini sekitar 70% ini menjawabnya tidak terkait pengetahuan seras terkait dengan Covid-19 ada yang sempat menyampaikan tidak percaya bahwa kopi itu ada atau kofit ini hanya sekedar sebagai penyakit flu yang biasa artinya tingkat awareness ini juga masih kurang penduduk Jawa Timur Karena penelitian ini di lakukan di Jawa Timur khususnya di kaum Muhammadiyah.

Agak sedikit berbeda dengan hasil survei yang dilakukan oleh Tim Universitas Muhammadiyah Surabaya di Surabaya Raya, Gresik, dan Sidoarjo yang sebagian besar responden adalah perempuan kemudian usianya kebanyakan dibawa 25 tahun kemudian yang lain itu sekitar 10 sampai dengan 20% and gitu yang usianya di bawah 55 tahun 5 tahun dan dibawah 35 tahun ya sekitar kurang lebih 15% dan lah ini yang ada kemudian status pekerjaannya ini memang tidak terdistribusi secara merata dari ada 3 besar di sana yaitu pelajar mahasiswa yang terbanyak hampir 4 kemudian guru dan dosen ini sekitar 27% dan pegawai swasta sekitar 20% jadi nampaknya ini survei di kalangan yang terdidik ini di kaum sekolahan hasilnya menunjukkan bahwa kesadaran responden nya ini cukup bagus sekitar 50% ini yang ada darahnya sangat tinggi dan empat kesadarannya tinggi yang lain sedang dan rendah tidak terlalu besar hanya sekitar 6% saja tingkat kedisiplinannya juga cukup tinggi untuk apa namanya melakukan protokol kesehatan terkait dengan Covid-19 ini sekitar 89% hampir 90% subdisiplin hanya saja ini tidak dibarengi dengan inisiatif atau usaha yang mengarah proses usaha pencegahan itu sendiri hanya sekitar 55% dari responden tersebut yang melakukan dalam proses pencegahan secara keseluruhan sih cukup bagus tinggal keluar Masnya sikapnya juga baik hanya saja pelaksanaan dari perilaku yang dilakukan ini baru sekitar 50% dari kalangan kalangan yang terdidik ini.

Webinar problematika dan penguatan masyarakat dalam pemutusan dan pencegahan Covid-19 tanggal 22 Mei 2020 (<https://www.youtube.com/watch?v=mQGhH3dLQb8>), penulis bekerjasama dengan Pusat Sains menjelaskan bahwa penyebaran Covid-19 terjadi secara airborne dan droplet. Kondisi tersebut bisa menyebabkan kasus baru yang nantinya akan memicu kekebalan pada individu yang terdampak. Hanya saja resikonya sangat besar, kekebalan terbaik terhadap Covid-19 adalah dengan vaksinasi. Bila vaksin belum ditemukan maka bisa dengan kekebalan alami. Yang perlu diperhatikan adalah proses tersebut tidak boleh serentak, harus sedikit demi sedikit, kalau terinfeksi serentak maka akan kesulitan mengelolanya.

dari kasus tingkat penyebarannya sebetulnya bisa di cegah dengan protokol kesehatan yang ada menggunakan masker social distancing selalu cuci tangan survei yang sudah dilakukan dari beberapa institusi diatas masih menunjukkan masih rendah walaupun tingkat kesadarannya sebetulnya cukup bagus tingkat aplikasinya ya sudah cukup bagus juga tapi rakyat di lapangan ini sebelah menurun tidak sebesar yang ada saat ini yang merupakan penyumbang paling besar penyumbang pertama dari kasus yang ada di jadi 25%???? penyumbang kasus Indonesia adalah Surabaya.

=====

Pada kasus yang terdampak yang car dari kelompok umur 18 tahun keatas sedangkan angka kesembuhan kelompok 18 sampai dengan 30 tahun ini cukup besar demikian juga pada kelompok umur 31 sampai dengan 45 tahun nah angka yang meninggal pada kelompok 31 dan 45 tahun ini cukup tinggi juga walaupun tidak terlalu besar menyumbang sekitar 13% tetapi pada kelompok usia 46 sampai dengan ke atas ini merupakan angka kematian yang seperti yang tersebut di atas sekitar 82%.

Kasus-kasus yang terdampak ini sebagian besar merupakan kasus-kasus yang dengan komorbiditas baik kencing manis penyakit jantung penyakit paru menahun atau penyakit pernafasan yang lain penyakit ginjal termasuk kehamilan ini juga merupakan comorbid comorbid yang akan memudahkan orang ter kena kasus Covid-19 ini.

Di Jawa Timur sudah mulai ada perbedaan walaupun masih tetap unggul jumlah kasusnya secara nasional dan pada saat ini daerah-daerah yang masih padat kasus Covid-19 nya ini terutama di daerah pesisir Utara Tuban sampai dengan Pasuruan kemudian Kalau agak kedalam Kediri dan Malang Jombang ini masih cukup banyak tetapi tetap bahwa kasus yang tertinggi di Jawa Timur penyumbang nya adalah dari kota Surabaya.

=====

Selain upaya penyediaan penyembuhan yang disediakan oleh daerah baik pemerintah provinsi maupun pemerintah Kotamadya Surabaya untuk menanggulangi Kasus yang sudah terjadi.

=====

Walaupun rumah sakit yang disediakan sudah cukup banyak tetapi tetap belum bisa menampung kasus Covid-19 yang ada di Jawa Timur, khususnya yang ada di Surabaya karena kasus-kasus di daerah dirujuk ke Surabaya. Keterbatasan ventilator yang tersedia selain masalah pembiayaan yang belum ada kepatian dicover BPJS atau pemerintah pada saat itu khususnya yang berada di rumah sakit non rujukan, apalagi bagi pasien suspek Covid-19 yang harus membayar secara mandiri ().

=====

Covid-19: Vaksin atau Disiplin

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off